

ANALISIS POLA KONSUMSI KONSUMEN TERHADAP DAGING AYAM RAS DI DESA GADINGKULON KECAMATAN DAU

Anton Kurniawan¹, Nikmatul Khoiriyah², Bambang Siswadi³.

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : 21901032019@unisma.ac.id

²Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : nikmatul@unisma.ac.id,

³Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email: bsdidek17@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to analyze household broiler chicken meat consumption patterns and the factors influencing them in Gadingkulon Village, Dau District. The research was conducted purposively in Gadingkulon Village over a two-month period, from June 1 to July 31, 2024. The study employed primary data collected through direct interviews using structured questionnaires. A quantitative approach was applied, utilizing descriptive analysis and multiple linear regression analysis. The sample consisted of 50 households selected through simple random sampling. The results indicate that the average household consumption of broiler chicken meat was 1.4 kg per week, with an average household size of 3.7 members and an average consumption frequency of 14 times per week. Most respondents consumed broiler chicken meat due to habitual dietary practices (46%), while mobile vegetable vendors were the most preferred purchasing source (38%). The average monthly household income was IDR 1,580,000, and 92% of respondents considered broiler chicken meat their primary source of animal protein. The simultaneous test showed that the independent variables had a significant effect on household broiler chicken meat consumption patterns ($F\text{-value} = 58.885 > F\text{-table} = 2.20$; $p = 0.000 < 0.05$). Partially, the price of broiler chicken meat (X_1), the price of chicken eggs (X_2), and the price of beef (X_3) significantly influenced household broiler chicken meat consumption patterns ($t\text{-value} > t\text{-table} = 1.800$; $p < 0.05$).

Keywords: Household Consumption; Broiler Chicken Meat; Multiple Linear Regression.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi daging ayam ras rumah tangga serta faktor-faktor yang memengaruhinya di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau. Penelitian dilaksanakan secara purposive di Desa Gadingkulon selama dua bulan, yaitu pada 1 Juni–31 Juli 2024. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Sampel ditentukan menggunakan teknik sampling acak sederhana dengan jumlah responden sebanyak 50 rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi daging ayam ras rumah tangga mencapai 1,4 kg/minggu, dengan rata-rata jumlah anggota keluarga 3,7 orang dan frekuensi konsumsi 14 kali/minggu. Sebagian besar responden mengonsumsi daging ayam ras karena faktor kebiasaan (46%), sedangkan tempat pembelian yang paling banyak dipilih adalah pedagang sayur keliling (38%). Rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp1.580.000 per bulan, dan sebanyak 92% responden menjadikan daging ayam ras sebagai sumber pangan utama. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi daging ayam ras ($F_{hitung} = 58,885 > F_{tabel} = 2,20$; $sig. = 0,000 < 0,05$). Secara parsial, harga daging ayam ras (X_1), harga telur ayam ras (X_2), dan harga daging sapi (X_3) berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi daging ayam ras ($t_{hitung} > t_{tabel} = 1,800$; $p < 0,05$).

Kata Kunci: Konsumsi Rumah Tangga, Daging Ayam Broiler, Regresi Linier Berganda

PENDAHULUAN

Pola konsumsi merupakan pola pemenuhan kebutuhan individu atau rumah tangga dalam periode tertentu yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Pada umumnya, rumah tangga memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokok, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan, sedangkan kebutuhan nonpokok dipenuhi apabila pendapatan masih mencukupi. Oleh karena itu, perbedaan tingkat pendapatan menyebabkan perbedaan pola konsumsi antar rumah tangga.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), rata-rata konsumsi protein dari kelompok kacang-kacangan di Kabupaten Malang pada tahun 2020 sebesar 7,59 gram/kapita/hari, sedangkan pada tahun 2018 mencapai 8,23 gram/kapita/hari. Nilai tersebut masih jauh di bawah angka kecukupan protein nasional, yaitu 57 gram/kapita/hari, sehingga menunjukkan bahwa konsumsi protein masyarakat masih belum memenuhi standar yang dianjurkan.

Pola konsumsi pangan, khususnya protein hewani, dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung mengalokasikan proporsi pengeluaran yang lebih kecil untuk pangan karena kebutuhan dasarnya telah terpenuhi, sedangkan rumah tangga berpendapatan rendah mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi pangan. Rendahnya asupan protein menjadi salah satu penyebab permasalahan gizi yang dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang (Khoiriyah *et al.*, 2022).

Daging ayam ras merupakan salah satu sumber protein hewani yang penting bagi masyarakat Indonesia. Kandungan proteinnya berperan dalam mendukung pertumbuhan, memperbaiki jaringan tubuh, dan meningkatkan daya tahan tubuh. Selain bernilai gizi tinggi, daging ayam ras mudah diolah menjadi berbagai produk pangan, seperti bakso, nugget, dan sosis. Harga yang relatif terjangkau, cita rasa yang disukai masyarakat, serta ketersediaannya yang mudah diperoleh menjadikan daging ayam ras sebagai salah satu sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi oleh rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, yang dipilih secara *purposive* sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi penelitian terdiri atas seluruh rumah tangga di lokasi penelitian, dengan jumlah sampel sebanyak 50 rumah tangga yang ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih secara acak tanpa mempertimbangkan strata (Sugiyono, 2019). Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur, sedangkan data sekunder bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Malang, dan berbagai literatur ilmiah yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan selama periode 1 Juni hingga 31 Juli 2024.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola konsumsi daging ayam ras rumah tangga berdasarkan jumlah konsumsi, frekuensi konsumsi, dan karakteristik responden, sedangkan analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh harga daging ayam ras, harga telur ayam ras, harga daging sapi, harga ikan, harga susu, harga beras, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota keluarga terhadap pola konsumsi daging ayam ras. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen, dengan model regresi ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural agar menghasilkan estimasi parameter yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Konsumsi Daging Ayam Ras Rumah Tangga

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan dan Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Seminggu

Golongan pendapatan per kapita sebulan	Pengeluaran Pangan (%)	Jumlah Pengeluaran Total Seminggu (Rp)	Jumlah Responden	Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga
Rp 1.000.000	40%	Rp 401.420	28	3,53
Rp 1.500.000	38%	Rp 411.725	4	3,75
Rp 2.000.000	22%	Rp 442.618	11	3,9
Rp 3.000.000	12%	Rp 359.124	5	4,4
Rp 4.000.000	9%	Rp 377.700	2	4,5

Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau ;
Rp1.580.000

Sumber : Hasil Analisis Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata pendapatan rumah tangga di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, sebesar Rp1.580.000 per bulan. Sebagian besar responden berada pada kelompok pendapatan Rp1.000.000 per bulan, yaitu sebanyak 28 rumah tangga, dengan rata-rata pengeluaran pangan sebesar 24% dan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 2,71 orang. Persentase pengeluaran pangan cenderung menurun seiring meningkatnya pendapatan rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi mengalokasikan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk kebutuhan nonpangan karena kebutuhan pangan telah terpenuhi.

Tabel 2. Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Pangan Per Kapita Rumah Tangga Seminggu di Desa Gadingkulon

No.	Komoditas	Pengeluaran (Rp/Kapita/Minggu)	Persentase (%)
1	Daging ayam ras (X1)	21.699	8,84
2	Telur ayam ras (X2)	38.380	15,64
3	Daging sapi (X3)	55.828	22,76
4	Ikan (X4)	29.260	11,93
5	Susu (X5)	17.230	7,02
6	Beras (X6)	82.430	33,61
Total		244.827	100,00

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 2. di atas, rata-rata pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga di Desa Gadingkulon mencapai Rp244.827 per kapita per minggu. Komoditas dengan pengeluaran terbesar adalah beras, yaitu sebesar Rp82.430 atau 33,61% dari total pengeluaran pangan. Hal ini menunjukkan bahwa beras masih menjadi kebutuhan pokok yang memperoleh alokasi pengeluaran terbesar dalam rumah tangga. Pengeluaran terbesar kedua adalah daging sapi sebesar Rp55.828 (22,76%), diikuti telur ayam ras sebesar Rp38.380 (15,64%). Sementara itu, pengeluaran untuk ikan mencapai Rp29.260 (11,93%), daging ayam ras sebesar Rp21.699 (8,84%), dan susu sebesar Rp17.230 (7,02%). Berdasarkan komposisi pengeluaran tersebut, rumah tangga di Desa Gadingkulon masih memprioritaskan kebutuhan pangan pokok, khususnya beras, sebagai komponen utama konsumsi. Pada kelompok pangan sumber protein hewani, pengeluaran terbesar dialokasikan untuk daging sapi dan telur ayam ras, sedangkan pengeluaran untuk daging ayam ras dan susu relatif lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh kebutuhan pangan pokok, preferensi konsumsi, harga komoditas, serta kemampuan daya beli rumah tangga. Secara keseluruhan, hasil analisis

menggambarkan bahwa struktur pengeluaran pangan rumah tangga masih didominasi oleh komoditas pokok, sementara alokasi pengeluaran untuk sumber protein hewani disesuaikan dengan tingkat pendapatan dan harga masing-masing komoditas. Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek ekonomi masih menjadi faktor utama dalam menentukan pola konsumsi pangan rumah tangga di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau.

Tabel 3. Rata-rata Konsumsi Pangan Per Kapita Rumah Tangga di Desa Gadingkulon

No.	Komoditas	Konsumsi (kg/Kapita/Minggu)	Persentase (%)
1	Daging ayam ras (X1)	0,666	6,46
2	Telur ayam ras (X2)	1,43	13,87
3	Daging sapi (X3)	0,48	4,66
4	Ikan (X4)	0,84	8,15
5	Susu (X5)	1,06	10,28
6	Beras (X6)	5,82	56,48
Total		10,296	100,00

Sumber : Hasil Analisis Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel di atas, rata-rata konsumsi pangan rumah tangga di Desa Gadingkulon mencapai 10,296 kg per kapita per minggu. Konsumsi terbesar berasal dari beras, yaitu 5,82 kg/kapita/minggu atau 56,48% dari total konsumsi pangan. Hal ini menunjukkan bahwa beras masih menjadi bahan pangan pokok yang mendominasi konsumsi rumah tangga. Pada kelompok pangan sumber protein, telur ayam ras memiliki tingkat konsumsi tertinggi, yaitu 1,43 kg/kapita/minggu (13,87%), diikuti oleh susu sebesar 1,06 kg/kapita/minggu (10,28%), ikan sebesar 0,84 kg/kapita/minggu (8,15%), daging ayam ras sebesar 0,666 kg/kapita/minggu (6,46%), dan daging sapi sebesar 0,48 kg/kapita/minggu (4,66%). Rendahnya konsumsi daging sapi dibandingkan komoditas protein hewani lainnya mengindikasikan bahwa rumah tangga cenderung memilih sumber protein yang lebih terjangkau, seperti telur ayam ras, daging ayam ras, dan ikan. Sementara itu, tingginya konsumsi beras menunjukkan bahwa kebutuhan pangan pokok masih menjadi prioritas utama dalam pola konsumsi rumah tangga. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan rumah tangga di Desa Gadingkulon masih didominasi oleh konsumsi beras sebagai sumber karbohidrat utama, sedangkan konsumsi protein hewani lebih banyak dipenuhi melalui telur ayam ras, susu, dan ikan. Kondisi ini mencerminkan bahwa pemilihan jenis pangan tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan gizi, tetapi juga oleh harga komoditas, preferensi konsumsi, dan kemampuan ekonomi rumah tangga.

Tabel 4. Frekuensi Konsumsi Daging Ayam Ras Rumah Tangga di Desa Gadingkulon

Frekuensi Konsumsi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase(%)	Rata-rata Frekuensi (Kali/Minggu)
2 kali/hari	50	100,0	14
Total	50	100,0	14

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel di atas, seluruh responden (100%) mengonsumsi daging ayam ras dengan frekuensi dua kali per hari atau rata-rata 14 kali per minggu. Hasil ini menunjukkan bahwa daging ayam ras merupakan salah satu sumber protein hewani yang dikonsumsi secara rutin oleh rumah tangga di Desa Gadingkulon. Tingginya frekuensi konsumsi tersebut mengindikasikan bahwa daging ayam ras telah menjadi bagian dari pola konsumsi harian masyarakat. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti harga yang relatif terjangkau, ketersediaan produk yang mudah diperoleh, serta kandungan gizi yang memenuhi kebutuhan protein rumah tangga. Selain itu, frekuensi konsumsi yang seragam pada seluruh responden menunjukkan bahwa daging ayam ras memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Dengan demikian, frekuensi konsumsi daging ayam ras yang mencapai 14 kali per minggu mencerminkan tingginya tingkat penerimaan masyarakat terhadap daging ayam ras sebagai salah satu sumber

protein hewani utama di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau.

Tabel 4. Tujuan Konsumsi Daging Ayam Ras Rumah Tangga di Desa Gadingkulon

Tujuan Konsumsi		
	Responden	Percent
Kesukaan	15	30,0
Kebiasaan	23	46,0
Kesehatan	12	24,0
Total	50	100,0

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4. di atas, tujuan utama rumah tangga dalam mengonsumsi daging ayam ras didominasi oleh faktor kebiasaan, yaitu sebanyak 23 responden (46,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa konsumsi daging ayam telah menjadi bagian dari pola makan sehari-hari masyarakat di Desa Gadingkulon. Faktor kesukaan menempati urutan kedua dengan 15 responden (30,0%). Hal ini mengindikasikan bahwa cita rasa dan preferensi terhadap daging ayam ras turut memengaruhi keputusan konsumsi rumah tangga. Sementara itu, 12 responden (24,0%) menyatakan bahwa konsumsi daging ayam ras didasarkan pada pertimbangan kesehatan, terutama karena daging ayam ras merupakan sumber protein hewani yang memiliki kandungan gizi penting bagi tubuh. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kebiasaan lebih dominan dibandingkan pertimbangan kesukaan maupun kesehatan dalam menentukan konsumsi daging ayam. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola konsumsi rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh aspek gizi, tetapi juga oleh kebiasaan konsumsi yang telah terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 5. Jenis Olahan Daging Ayam Ras yang Dikonsumsi Rumah Tangga di Desa Gadingkulon

Jenis Olahan Konsumsi Daging Ayam Ras		
Jenis	Responden	Percent
Goreng	15	30,0
Kare	13	26,0
Bali	14	28,0
Tumis	8	16,0
Total	50	100,0

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 5. di atas, jenis olahan daging ayam ras yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga di Desa Gadingkulon adalah ayam goreng, yaitu sebanyak 15 responden (30,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa ayam goreng menjadi pilihan utama karena proses pengolahannya sederhana, praktis, serta sesuai dengan preferensi masyarakat. Jenis olahan ayam bumbu Bali menempati urutan kedua dengan 14 responden (28,0%), diikuti ayam kare sebanyak 13 responden (26,0%). Kedua jenis olahan tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga juga memiliki variasi dalam mengolah daging ayam sebagai menu sehari-hari. Sementara itu, ayam tumis merupakan jenis olahan yang paling sedikit dipilih, yaitu 8 responden (16,0%). Persentase yang lebih rendah menunjukkan bahwa olahan ini kurang diminati dibandingkan jenis olahan lainnya. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gadingkulon lebih menyukai olahan daging ayam ras yang mudah disiapkan dan sesuai dengan kebiasaan konsumsi rumah tangga. Variasi jenis olahan tersebut mencerminkan adanya preferensi yang beragam dalam mengolah daging ayam ras, meskipun olahan sederhana seperti ayam goreng tetap menjadi pilihan yang paling dominan.

Tabel 6. Rata-rata Konsumsi Daging Ayam Ras Rumah Tangga di Desa Gadingkulon

Produk	Rata-rata jumlah konsumsi (kg/minggu)	Rata-rata jumlah konsumsi (kg/hari)	Jumlah konsumsi perkapita (Kg/minggu)
Daging ayam	1,4	0,2	1,4

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 6. di atas, rata-rata konsumsi daging ayam ras rumah tangga di Desa Gadingkulon sebesar 1,40 kg per minggu atau setara dengan 0,20 kg per hari. Data tersebut menunjukkan bahwa daging ayam ras merupakan salah satu sumber protein hewani yang dikonsumsi secara rutin oleh rumah tangga di lokasi penelitian. Rata-rata konsumsi daging ayam ras per kapita tercatat sebesar 1,40 kg per minggu. Tingkat konsumsi tersebut mengindikasikan bahwa daging ayam memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Tingginya konsumsi daging ayam ras diduga dipengaruhi oleh harga yang relatif terjangkau, ketersediaan produk yang mudah diperoleh, serta preferensi masyarakat terhadap daging ayam ras sebagai bahan pangan sehari-hari. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi daging ayam ras telah menjadi bagian dari pola konsumsi pangan rumah tangga di Desa Gadingkulon. Kondisi ini mencerminkan bahwa daging ayam ras merupakan salah satu komoditas pangan yang berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan gizi keluarga, khususnya sebagai sumber protein hewani.

Tabel 7. Pembelian Daging Ayam Ras oleh Rumah Tangga di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau

Tempat Pembelian	Jumlah responden	Persentase
Pasar Tradisional	16	32,0
Pedagang Sayur Keliling	19	38,0
Toko Sembako	15	30,0
Total	50	100,0

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 7. di atas, sebagian besar responden membeli daging ayam ras dari pedagang sayur keliling, yaitu sebanyak 19 responden (38,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa pedagang sayur keliling menjadi pilihan utama karena memberikan kemudahan akses, menghemat waktu, dan memungkinkan masyarakat memperoleh daging ayam ras tanpa harus pergi ke pasar. Sebanyak 16 responden (32,0%) membeli daging ayam ras di pasar tradisional. Pemilihan pasar tradisional umumnya didasarkan pada ketersediaan produk yang lebih beragam, pilihan kualitas yang lebih banyak, serta harga yang relatif kompetitif. Sementara itu, 15 responden (30,0%) memilih membeli daging ayam ras di toko sembako. Meskipun persentasenya lebih rendah dibandingkan tempat pembelian lainnya, toko sembako tetap menjadi alternatif bagi rumah tangga yang mengutamakan kemudahan berbelanja di lokasi yang dekat dengan tempat tinggal. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang sayur keliling merupakan tempat pembelian daging ayam ras yang paling banyak dipilih oleh rumah tangga di Desa Gadingkulon. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemudahan akses dan kepraktisan menjadi pertimbangan utama masyarakat dalam menentukan tempat pembelian daging ayam ras, selain faktor harga dan ketersediaan produk.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Daging Ayam Ras Rumah Tangga Di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau.

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Uji R

Model Summary						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	
1	,959 ^a	,920	,904	,05760	,920	
Predictor : (Constant), Jumlah Anggota Keluarga, Daging Sapi, Daging Ayam, Ikan, Telur Ayam, Susu, Pendapatan, Beras						
Dependent Variable : Konsumsi Daging Ayam.						

Sumber : Analisis Data Primer SPSS Diolah (2024)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 8. di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,959. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dengan konsumsi daging ayam ras sebagai variabel dependen tergolong sangat kuat. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,920 menunjukkan bahwa 92,0% variasi konsumsi daging ayam ras dapat dijelaskan oleh variabel harga daging ayam ras, harga telur ayam ras, harga daging sapi, harga ikan, harga susu, harga beras, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota keluarga. Adapun 8,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian yang tidak dianalisis. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,904 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan jumlah sampel, model masih mampu menjelaskan 90,4% variasi konsumsi daging ayam ras. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Selain itu, nilai Standard Error of the Estimate sebesar 0,05760 menunjukkan bahwa tingkat kesalahan prediksi model relatif kecil. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memiliki tingkat ketepatan yang baik dalam menjelaskan variasi konsumsi daging ayam ras rumah tangga di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau.

2. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 9. Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1,563	8	,195	58,885	,000 ^b
Residual	,136	41	,003		
Total	1,699	49			

a. Dependent Variable : Konsumsi Daging Ayam

b. Predictors : (Constant), Jumlah Anggota Keluarga, Daging Sapi, Daging Ayam ras, Ikan, Telur Ayam ras, Susu, Pendapatan, Beras

Sumber : Analisis Data Primer SPSS Diolah (2024)

Uji simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap konsumsi daging ayam ras rumah tangga. Berdasarkan Tabel 9. di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 58,885 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel harga daging ayam ras, harga telur ayam ras, harga daging sapi, harga ikan, harga susu, harga beras, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi daging ayam ras rumah tangga di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau. Selain itu, nilai F hitung (58,885) lebih besar daripada F tabel (2,20), sehingga semakin memperkuat bahwa model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda terhadap Pola Konsumsi Daging Ayam Ras

Tabel 10. Uji T

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics
	B	Std. Error	Beta			VIF
(Constant)	-8,684	2,808		-3,092	,004	
Harga Daging Ayam Ras	-1,121	,067	-,768	-16,615	,000	1,095
Harga Telur Ayam Ras	2,421	,213	,547	11,380	,000	1,185
Harga Daging Sapi	-,012	,002	-,327	-7,263	,000	1,037
Harga Ikan	,000	,003	-,002	-,047	,963	1,310
Harga Susu	-,001	,003	-,027	-,556	,581	1,190
Harga Beras	-,254	,136	-,093	-1,863	,070	1,270
Pendapatan	,037	,019	,093	1,939	,059	1,167
Jumlah Anggota Keluarga	,019	,032	,027	,580	,565	1,107
a. Dependent Variable: Pola Konsumsi Daging Ayam Ras						

a. Dependent Variable: Pola Konsumsi Daging Ayam Ras

Sumber : Analisis Data Primer SPSS Diolah (2024)

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel harga daging ayam ras (X_1), harga telur ayam ras (X_2), dan harga daging sapi (X_3) berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi daging ayam ras pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Sementara itu, harga beras (X_6) dan pendapatan rumah tangga (X_7) berpengaruh signifikan pada taraf signifikansi 10% ($p < 0,10$). Sebaliknya, harga ikan (X_4), harga susu (X_5), dan jumlah anggota keluarga (X_8) tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi daging ayam ras ($p > 0,05$). Koefisien regresi menunjukkan bahwa harga daging ayam ras memiliki pengaruh negatif terbesar terhadap pola konsumsi daging ayam ($B = -1,121$; $\beta = -0,768$). Artinya, kenaikan harga daging ayam ras cenderung menurunkan tingkat konsumsi rumah tangga, dengan asumsi variabel lain tetap. Sebaliknya, harga telur ayam ras memiliki koefisien positif ($B = 2,421$), yang menunjukkan bahwa kenaikan harga telur ayam ras diikuti oleh peningkatan konsumsi daging ayam ras. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan substitusi antara kedua komoditas tersebut.

Variabel harga daging sapi memiliki koefisien negatif ($B = -0,012$), yang menunjukkan bahwa perubahan harga daging sapi berkaitan dengan perubahan konsumsi daging ayam ras dalam arah yang berlawanan. Di sisi lain, harga ikan, harga susu, dan jumlah anggota keluarga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi daging ayam ras, sehingga perubahan ketiga variabel tersebut tidak menyebabkan perubahan yang berarti dalam konsumsi daging ayam ras rumah tangga. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) seluruh variabel berada pada kisaran 1,037–1,310, atau jauh di bawah batas 10. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi, sehingga variabel independen tidak saling berkorelasi secara kuat dan model regresi layak digunakan untuk analisis.

Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil estimasi, persamaan regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = -8,684 - 1,121X_1 + 2,421X_2 - 0,012X_3 + 0,000X_4 - 0,001X_5 - 0,254X_6 + 0,037X_7 + 0,019X_8 + eY$$

$$= -8,684 - 1,121X_1 + 2,421X_2 - 0,012X_3 + 0,000X_4 - 0,001X_5 - 0,254X_6 + 0,037X_7 + 0,019X_8 + eY$$

$$= -8,684 - 1,121X_1 + 2,421X_2 - 0,012X_3 + 0,000X_4 - 0,001X_5 - 0,254X_6 + 0,037X_7 + 0,019X_8 + e$$

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa harga daging ayam ras merupakan

variabel yang paling dominan memengaruhi pola konsumsi daging ayam ras, ditunjukkan oleh nilai Beta terstandarisasi terbesar ($\beta = -0,768$). Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan harga daging ayam ras memberikan pengaruh paling besar terhadap perubahan pola konsumsi dibandingkan variabel independen lainnya. Selain itu, model regresi memenuhi asumsi tidak adanya multikolinearitas sehingga hasil estimasi dapat digunakan sebagai dasar dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi daging ayam ras rumah tangga di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau.

Berdasarkan Tabel 10. Uji t (uji signifikansi parsial) menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap pola konsumsi daging ayam ras rumah tangga di desa Gadingkulon kecamatan Dau. Namun, tidak semua variabel menunjukkan signifikansi terhadap pola konsumsi daging ayam ras rumah tangga. Maka dari itu untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi pola konsumsi pangan dapat diketahui dibawah ini :

a. Pengaruh Harga Daging Ayam terhadap Pola Konsumsi

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa harga daging ayam berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi daging ayam ras rumah tangga (thitung = 16,615; $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan harga daging ayam ras memengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras akan menurunkan tingkat konsumsi, sedangkan penurunan harga akan meningkatkan konsumsi dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini sejalan dengan teori permintaan yang menyatakan bahwa harga memiliki hubungan berbanding terbalik dengan jumlah barang yang diminta (Hindarti *et al.*, 2021).

b. Pengaruh Harga Telur Ayam Ras terhadap Pola Konsumsi

Harga telur ayam ras berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi daging ayam ras (thitung = 11,380; $p < 0,05$). Kondisi ini menunjukkan bahwa telur ayam ras merupakan komoditas yang berkaitan dengan konsumsi daging ayam ras. Sebagian besar rumah tangga mengonsumsi telur sebagai salah satu sumber protein hewani, sehingga perubahan harga telur turut memengaruhi keputusan konsumsi daging ayam ras. Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan substitusi antara kedua komoditas tersebut.

c. Pengaruh Harga Daging Sapi terhadap Pola Konsumsi

Hasil analisis menunjukkan bahwa harga daging sapi berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi daging ayam ras (thitung = 7,263; $p < 0,05$). Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah, yaitu kenaikan harga daging sapi diikuti penurunan konsumsi daging ayam ras. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsumsi daging sapi dan daging ayam ras pada rumah tangga di lokasi penelitian cenderung saling melengkapi dalam pola konsumsi.

d. Pengaruh Harga Ikan terhadap Pola Konsumsi

Harga ikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi daging ayam ras (thitung = -0,047; $p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga ikan tidak memengaruhi keputusan rumah tangga dalam mengonsumsi daging ayam ras. Dengan demikian, ikan bukan merupakan faktor utama yang menentukan pola konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga di Desa Gadingkulon.

e. Pengaruh Harga Susu terhadap Pola Konsumsi

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa harga susu tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi daging ayam ras (thitung = -0,556; $p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan harga susu tidak memengaruhi konsumsi daging ayam ras karena kedua komoditas memiliki fungsi konsumsi yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan gizi rumah tangga.

f. Pengaruh Harga Beras terhadap Pola Konsumsi

Harga beras menunjukkan pengaruh terhadap pola konsumsi daging ayam ras pada tingkat signifikansi 10% (thitung = -1,863). Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa perubahan harga beras diikuti perubahan konsumsi daging ayam ras dengan arah yang berlawanan. Mengingat beras merupakan pangan pokok, perubahan

harganya dapat memengaruhi alokasi pengeluaran rumah tangga untuk membeli sumber protein hewani.

g. Pengaruh Pendapatan terhadap Pola Konsumsi

Pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap pola konsumsi daging ayam ras ($t_{hitung} = 1,939$). Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan cenderung meningkatkan konsumsi daging ayam ras. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin besar kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan, termasuk konsumsi protein hewani. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Khoiriyah *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan akan meningkatkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi.

h. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga terhadap Pola Konsumsi

Jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi daging ayam ras ($t_{hitung} = 0,580$; $p > 0,05$). Meskipun koefisien regresi bernilai positif, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga bukan merupakan faktor utama yang menentukan konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga di Desa Gadingkulon. Keputusan konsumsi lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi, seperti harga komoditas dan pendapatan rumah tangga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi daging ayam ras rumah tangga di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, mencapai 1,4 kg per minggu dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 3,7 orang. Konsumsi daging ayam ras didominasi oleh faktor kebiasaan, sedangkan pedagang sayur keliling menjadi sumber pembelian utama. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 92,0% variasi pola konsumsi daging ayam ras. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi daging ayam ras. Secara parsial, harga daging ayam ras, harga telur ayam ras, dan harga daging sapi berpengaruh signifikan pada taraf 5%, sedangkan harga beras dan pendapatan rumah tangga berpengaruh signifikan pada taraf 10%. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi pola konsumsi agar diperoleh model yang lebih komprehensif. Selain itu, pemerintah perlu menjaga stabilitas harga pangan dan kelancaran distribusi sumber protein hewani untuk mempertahankan daya beli masyarakat serta mendukung ketahanan pangan dan pemenuhan gizi rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N. (2022). *Uji normalitas data untuk penelitian*. Jayapangus Press Books. <http://book.penerbit.org/index.php/JPB/article/view/115>
- American Style & November Soybean Futures. (2023). *New crop weekly options*.
- Anindita, R., et al. (2022). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1107, 012118.
- Aprilia, L. (2018). *Pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin dalam perspektif ekonomi Islam* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Astuti, T. P. (2018). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa: Studi kasus mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Badan Ketahanan Pangan Kota Medan. (2023). *Analisis dan penyusunan pola konsumsi dan supply pangan Kota Medan*.

- Badan Pusat Statistik. (2023c). *Ekonomi Indonesia Triwulan III-2023 tumbuh 5,72 persen (y-on-y)*. Berita Resmi Statistik. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023d). *Rata-rata laju pertumbuhan penduduk dan provinsi*. Badan Pusat Statistik.
- Bethlem, I. V., Lima, R. A. S., & Lima, L. M. (2023). The impact of the USDA soybean crop condition reports on CBOT futures prices. *Revista de Economia e Sociologia Rural*, 61(2), e257641. <https://doi.org/10.1590/1806-9479.2022.257641>
- BPS-Statistics Indonesia. (2020). *Indonesian statistics 2020*. <https://www.bps.go.id>
- Center for Agricultural Data and Information Systems. (2020). *Food agricultural commodity outlook: Soybean*. Secretariat General of the Ministry of Agriculture.
- Drennan, V. (2008). Demand and supply. *Nursing Standard*, 22(48), 62–63. <https://doi.org/10.2307/2230289>
- Hardiyanti, T. D. (2023). *Pengaruh pendapatan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan* (Skripsi, Universitas Negeri Sumatera Utara).
- Houck, J. P. (1964). A statistical model of the demand for soybeans. *Journal of Farm Economics*, 46(2), 366–374. <https://doi.org/10.2307/1236541>
- Ivanova, N., et al. (2021). We are IntechOpen, the world's leading publisher of open access books: Built by scientists, for scientists. *IntechOpen*.
- Mankiw, N. G. (2012). *Pengantar ekonomi makro*. Salemba Empat.
- Pradipta, N. (2023). *Metode regresi ridge untuk mengatasi model regresi linier berganda yang mengandung multikolinieritas*.
- Rahmi, I. N. (2022). *Elastisitas permintaan dan penawaran*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hstzq>
- Rodhiah, U., & Pangaribowo, E. H. (2020). Welfare impact of high-nutrient foods' price increase on Indonesian households: Is there a role for own-farm production? *Journal of Indonesian Economy and Business*, 35(1), 17–29. <https://doi.org/10.22146/jieb.50424>
- Sari, M. P., Aimon, H., & Syofyan, E. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, konsumsi, dan impor kedelai di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(5).
- Setyawan, R., Hadijati, M., & Switrayni, N. W. (2019). Analisis masalah heteroskedastisitas menggunakan generalized least square dalam analisis regresi. *Eigen Mathematics Journal*, 1(2), 61–68. <https://doi.org/10.29303/emj.v1i2.43>